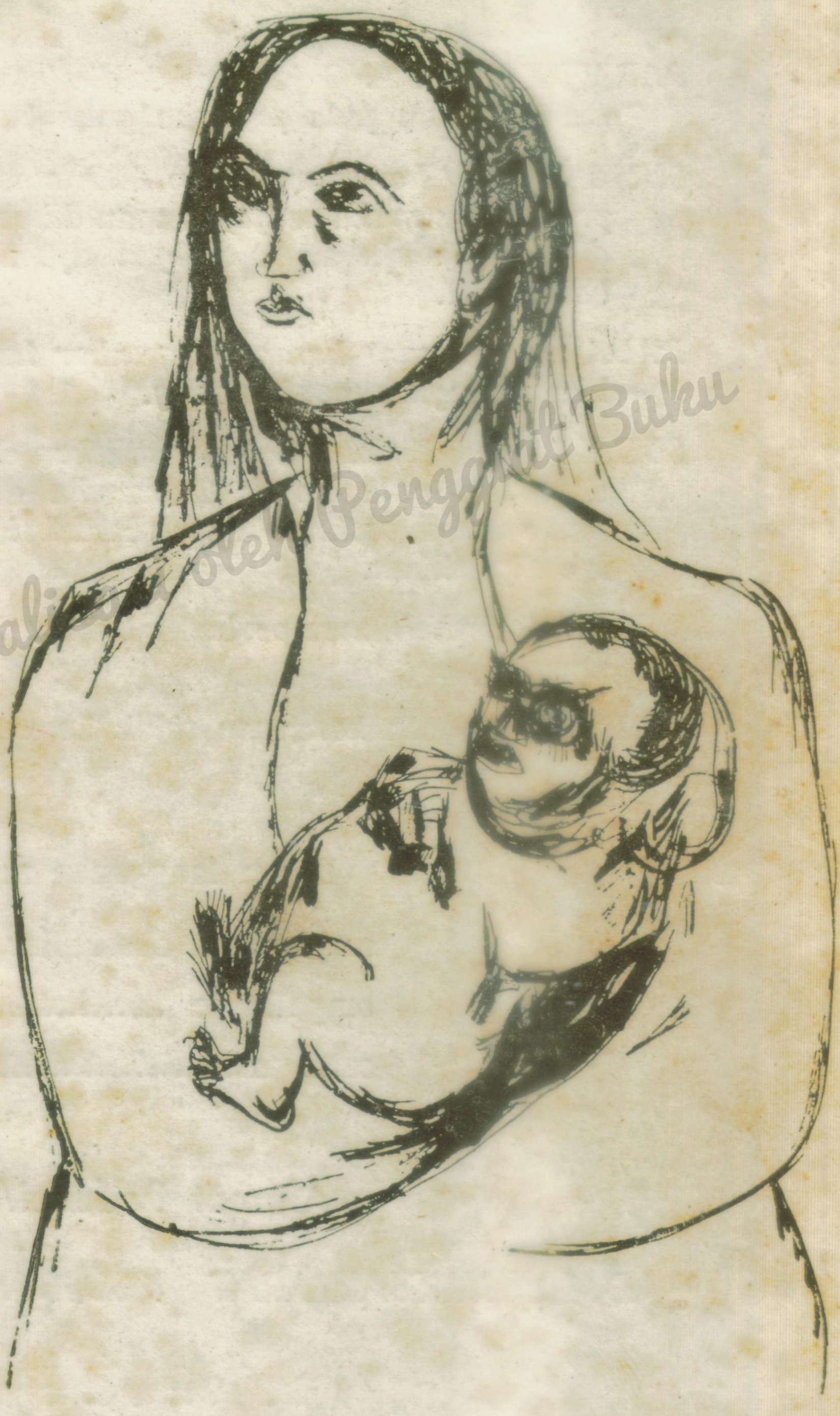
# INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN



Digitalisasi oleh Pengabdi Buku

DJANUARI – FEBRUARI 1958 TAHUN IX No. 1-2

# PUTERI TJINA

MENGAPA bimbang? Mengapa ragu dan sangsi? Bongkotan ungkul, gadis djelita menjerahkan diri bulat² ! Bulan purnama seolah tertawa mengedjek ! Lambaian daun pohon cherry terhembus angin sepoi² menambah edjekan geli itu ! Mengapa, mengapa tak akan bimbang ! Tulus ichlas dan sutji murni tjintanja. Dia padaku ! Sedangkan aku ? Semula aku permainan ia. Berbulan-bulan lamanja ! Tapi kini .....? Merasa aku serba salah. Aku berbuat dosa kepadanja.

Semendjak itu ? Lama nian sudah aku menantikan ketika jang baik untuk terus terang kepadanja. Agar aku tak berat karena merasa berdosa kepadanja. Tetapi apa hendak dikata, kebimbangan dan keraguan selalu menguasai diriku. Bimbang aku selalu. Siapa tak akan bimbang ! Tadinja aku hanja membalas tjintanja itu dengan main² sadja. Malah dengan maksud djahat pula. Karena ia hanja seorang gadis Tionghoa. Walaupun puteri dari orang berada dikampungku, namun karena ia bukan dari kaumku. O, Guan Liep, gadis Tjina jang tjantik molek, lemah gemulai ! Mengapa kau bukan dari kaumku ? Aku berkenalan dengan dia karena aku adalah teman karib dari abangnja, si Guan Tjhun.

Siapa tak akan bimbang ! Bagi kaumku, bagi sanak keluargaku, bagi pandangan mata orang dikampungku, golongan orang Tjina itu tidaklah pantas mendapatkan perlakuan seperti lajaknja manusia jang sjah. Tjina, pemudja batu, penjembah abu leluhurnja. Tjina tak ber-Tuhan. Karenanjalah, katanja, bagi kaumku mentjuri milik orang Tjina tidaklah termasuk sesuatu hal jang diharamkan. Malah bisa dapatkan pahala. Demikian itulah anggapan orang² dikampungku. Entahlah dari mana asal mulanja.

Betpun pitjiknja anggapan itu, namun pasti sudah, mau tidak mau, membawakan pengaruh djelek dikalangan penduduk dikampungku. Djuga pada diriku sendiri. Itulah nian jang menimbulkan rasa bimbangku. Bimbang menghadapi pernjataan tjinta jang tulus ichlas dari hati sanubari Guan Liep.

Guan Liep, gadis bidadari dari kajangan. Kulitnja kuning langsat. Halusnja bagaikan sutera mandaryn, lagi empuk njaman disentuh. Alisnja melengkung apik menambah manisnja dua pasang matanja jang bening bertjahaja, jang tak pula terlalu sipit. Tak mampu aku lukiskan tjantik moleknja bidadariku ini. Berhadapan dengan bidadariku ini, seseorang pasti gugur hantjur imannja apabila tak berpegang pada pendirian jang kuat.

Gadis Guan Liep inilah menjerahkan hatinja, tjintanja jang tulus dan ichlas padaku. Aku jang tak mampu melepaskan diri dari tjekaman pengaruh djelek jang meluas dikampungku itu.

Hampir setahun sudah aku bergaul dengan keluarga itu. Bukan alang-kepalang kebaikan Guan Tjhun dan Engkongnja terhadap aku. Tak pernah terlintas dalam pikiran suatu pertanjaan mengapa aku dibiarkan bertjanda bebas dengan anak gadisnja itu. Guan Liep, puteri kuning jang sedikitpun tak terkikis bentuk pembawaan negeri leluhurnja itu, tak pernah pula menundjukkan ketjang-

gungan bertjumbu dengan aku. Tak tjanggung pula meraju aku. Aku jang berkulit warna sawo matang. Guan Liep menjerahkan hatinja dengan kasih mesra jang tak dipaksa-paksa. Tulus ichlas. Aku ? Aku menjambutnja dengan kata² jang dibuat-buat. Aku membalas tjintanja dengan tidak senonoh, pada mulanja. Seolah ia adalah „barang tjurian" jang dihalalkan. Atau aku tak tahu ditjinta, ketika itu ? Memang ! Tapi ..... ???

Pada suatu malam aku sudah hampir dua djam duduk didekat randjang Guan Tjhun jang sedang menderita sakit. Pada kira² hari sudah menundjuk pukul 10, Guan Tjhun lalu tertidur lelap. Guan Liep menarik tanganku perlahan-lahan, mengadjak duduk² dibangku dibelakang rumahnja dibawah pohon cherry. Memang hari sedang terang tjuatja disinari sinar bulan purnama raya. Disana sudah disadjikan teh panas dan katjang goreng. Papa dan mama Guan Liep sedang duduk² pula diserambi depan.

„Mat !" udjar Guan Liep. „Aku dengar dari 'nko Guan Tjhun jang kau pasti lulus dalam udjian penghabisan MULO. Aku turut do'akan. Mudah-mudahan, Mat ! Dan kau akan meneruskan kesekolah mana ?"

„Benar, Liep !" djawabku. „Mungkin aku ....., ach, Liep orang tuaku tak beruang lagi. Entahlah tak tahu aku. Aku akan tjari kerdjaan sadja !"

‚Tapi Mat," Guan Liep memotong. „kan lebih baik kau usaha buat landjutkan peladjaran. Umpamanja djadi beursleerling. 'nKo Guan Tjhun ada bilang jang kau punja familie ada punja kumpulan jang sediakan studiefonds buat putra²-nja jang madju dalam peladjaran. Aku pikir kau mesti dapatkan perhatiannja itu kumpulan, karena kau punja angka² rapor begitu bagus !"

„Liep, jang manis ! Buat apa kau pikirkan aku dan keadaanku ? Aku toch mempunjai tudjuan sendiri ! Ak ....."

„Mat," tergesa-gesa Guan Liep memotong pembitjaraanku. Dari sorotan lampu tampak djelas mukanja merah padam, tanda tersinggung oleh kata²ku. Bertambahlah ketjantikan ia dalam keadaan demikian itu. Ach, mengapa aku begitu kedjam memperlakukan dia demikian ?

„Mat," udjarnja lagi dengan menarik nafas pandjang, „aku selalu pikirin kau. Aku tjintakan kau dengan sepenuh hatiku. Aku tahu ..... kau tak mau mengerti ..... Mengapa ? Mengapa Mat ?"

Tak kuduga sebelumnja, ia menangis tersedu-sedu. Ia menelungkupkan kepalanja diatas medja. Aku djadi terpaku karena terharu. Kugeserkan badanku mendekat rapat padanja. Kuelus-elus rambutnja jang halus dan harum mewangi itu. „Liep, manisku, maafkan aku, Liep ....."

Lebih dari itu tak mampu aku keluarkan kata². Ia bangun dan merangkul aku erat². Kusambut rangkulannja dengan rangkulan jang semesra-mesranja pula. Bibir segera bertemu bibir. Ketjup-mengetjup berulangkali. Entah apa jang kukatakan kepadanja dan ia kepadaku, aku tak ingat lagi. Namun tetap terkenang olehku bahwa ketika itu dunia ini hanja aku dan dia jang punja.

„Mat," kembali Guan Liep memulai tuturnja. „Aku pikirkan selalu tentang diri kau dan keadaan kau. Aku ngomongin perkara kau dengan 'nko Guan Tjhun. Aku bilang padanja, umpama kata itu kumpulannja kau punja familie tidak mau ongkosin sekolah kau di A.M.S., lantas apa jang dapat kita perbuat, buat bantu kau ? 'nKo Guan Tjhun akan turut pikirkan, katanja. 'nKo bilang akan tjoba mintain papah punja bantuan. Aku tentunja dengan lantas mentjetudjui. Tunggu warasnja 'nko ! Bagaimana pikiran kau, Mat ?"

Aku tetap terpaku. Sekedjappun mataku tak terkedipkan. Pandanganku tertudju

Digitalisasi Oleh Penggiat Buku

tadjam kepadanja. Tak terasa keluar dari mulutku : „Ooh, Guan Liep, gadisku sutji jang tjantik molek ! Nian perhatianmu atas diriku ini ! Apa gerangan jang tampak ada pada diriku, hingga kau menumpahkan hatimu padaku ? Liep ..... !!!"
Tak sabar ia menantikan djawab atas pertanjaannja. Ia kembali merangkul aku dan mengetjup bibirku dengan penuh mesra. Berulangkali !
„Mat ! Tjintaku ! Kalau kau tak sedia kasi djawab sekarang, berdjandjilah kau akan mendjawabnja besok atau lusa, ja, Mat ?" ia memohon.
„Aku berdjandji, Liep. Pasti besok. Tapi bersediakah kau djuga mendengarkan sesuatu hal lain pula jang akan kupaparkan padamu ? Sesuatu hal jang sudah lama terkandung dalam hatiku dan sudah lama pula maksudku akan utarakan pada kau ?"
„Aku sedia, Mat ! Setiap sa'at. Dan kira² aku sudah dapat terka apa jang akan kau bilangkan padaku. Akupun merasa. Besoklah !"
„Baiklah, Liep ! Kini sudah larut malam. Aku permisi hendak pulang, ja ? Selamat tidur dan sampai besok !"
Sekali lagi ketjupan bibirnja jang amat mesra kuterima daripadanja sebagai utjapan selamat pulang bagiku. Berat rasanja hatiku. Kakiku rasanja kaku dibawa melangkah.
Agak terkedjut djuga ketika aku ditegor oleh papa Guan Tjhun diserambi depan : „Ngapain buru² pulang, Mat ?"
„Ja, Pa, Guan Tjhun sudah lama njenjak tidurnja. Besok sadja saja kembali mendjenguk. Selamat malam !"
„Selamat malam, Mat !" sahutnja dengan hormatnja.
Aku lalu melangkah terus menudju pulang. Rumahku letaknja tak kurang dari setengah kilometer dari rumahnja Guan Tjhun. Aku sengadja berdjalan kaki, agar dapat menghirup hawa malam jang sedjuk menjegarkan badan. Sepi sudah djalanan jang melurus kedjurusan tangsi militer itu. Kesepian inilah jang membiarkan pikiran melajang-lajang bebas, mengenangkan hal² jang baru sadja kuhadapi. Bebas lepas kenanganku. Namun tak djuga mudah kudjumpai apa jang kutjari. Utjapan dan rajuan Guan Liep terus membuntuti aku, berkedjar-kedjaran pula dengan suara anggapan orang² dikampungku tentang golongan Tionghoa jang menaruh pengaruh djelek pada diriku itu. Tak terpetjahkan oleh otakku masa'alah itu.
Sesampainja dirumah adikku masih belum tidur.
Dikala aku akan melangkah masuk kekamarku, adikku menegor mengedjek : „Dari mana lagi abang ini ! Tentu dari rumah gadis Tjina itu. Oh, orang Tjina sadja, bang ! Tjuri sadjalah prawannja, kan tak dosa apa². Makan babi ja bang ?"
„Huhh !" hardikku dengan marah. „Nanti kutampar kau ! Diam kau !"
„Eee, abang ini kebanjakan kodok barangkali ?" edjeknja lagi.
Bukan buatan amarahku terhadap adikku itu. Tapi apa boleh buat. Kubiarkan dia pergi. Aku sendiri segera masuk kekamarku, lekas² ganti pakaian. Kurebahkan badanku ditempat tidurku. Terasa letih badanku. Ingin aku lekas² tertidur. Namun tak adalah kemampuan bagiku.
Kubiarkan diriku terajun-ajunkan oleh lamunan dan kenangan akan tjumbu dan rajuan kasih mesra Guan Liep sebentar tadi. Masih terasa sedap dibibirku ketjupan manis bibir merah jang mungil itu. Senggukan nafasnja jang turun naik masih djelas terdengar nikmat. Dadanja jang montok apik masih tampak djelas dalam pelukanku. Untuk beberapa detik sadja aku membiarkan diri

Digitalisasi oleh Bengjat Bukit

dikuasai oleh lamunan dan kenangan nikmat itu. Sekonjong-konjong seolah ada sesuatu jang datang menjerang dan menjentak sukmaku dari ajunan kenangan nikmat itu mentjampakkannja kedjurang kesangsian dan keraguan. Sangsi, ragu bertjampur bimbang. Karena kini bukan kenangan asmara jang menguasai diriku lagi, melainkan ingatan akan apa jang sudah sedjak lama menimbulkan pengaruh djahat dalam rongga dadaku. Dewi asmara dalam kenangan jang meraju-raju tampaknja tak lagi mampu bertahan melindungi aku dari keganasan ingatan diriku akan anggapan jang membentji golongan keturunan Tionghoa jang disebarkan orang dikampungku.

Ngeri rasanja aku. Ingin memedjamkan mata, tak mampu sedikitpun. Antara sadar dan tidak sadar terbajang olehku semua golongan² jang mendjadi isi dan penghuni masjarakat dikampung itu. Golongan Tionghoanja, golongan Arabnja, golongan suku bangsaku sendiri. Dan ditengah-tengah itu sekelompok kerabatku. Semua terbajang olehku. Kutjoba menela'ah sifat dan pembawaan golongan² itu dalam pergaulannja sehari-hari. Golongan Tionghoa dan golongan Arab adalah dua golongan jang masing² agak besar dikampungku. Kedua-dua golongan itulah jang memegang peranan dilapangan perdagangan. Golongan suku bangsaku, rakjat djelata, merupakan barisan pembeli barang² dagangan kebutuhan hidup sehari-hari. Sendirinja timbul perlombaan antara dua golongan pedagang itu. Usaha siasat-mensiasati dilantjarkannja. Masing² untuk dapatnja memikat hati rakjat djelata sebanjak-banjaknja. Masing² mempunjai kepandaiannja sendiri² pula. Golongan Tionghoa lebih tjekatan dan lebih tangkas mendekati rakjat djelata hingga memperoleh lapangan pasaran jang agak lumajan djuga. Kaum pedagang berasal keturunan Hadramaut, mempunjai kelebihan pula untuk lekas dekat dengan rakjat djelata, jalah karena persamaan kejakinan agamanja. Lalu mau tidak mau siasat beradu lawan siasat dari satu dan jang lain. Lalu ..... antara sadar dan tidak sadar kutjoba simpulkan penglihatan itu. Mungkin timbulnja matjam² kata anggapan membentji jang tersebar dikampungku itu adalah termasuk salah satu daripada siasat² itu serta permainannja. Mungkin. Atau entahlah! Tak kuat lagi otakku menetapkan kesimpulan jang lebih pasti. Hanja itulah sadja. Antara sadar dan tidak sadar aku terguling-guling ditempat pembaringanku, dengan pemikiran sedemikian itu.

Achirnja ketika ajam disebelah dengan njaringnja berkokok, aku sadarkan diri bahwa aku semalam-malaman tak dapat tidur. Terasa pegal sekudjur badanku. Keesokan harinja aku terpaksa tidak masuk sekolah. Dan pada malam harinja pun aku tak djuga pergi mendjenguk kerumah Guan Tjhun. Baru keesokan harinja lagi, diwaktu sore hari, aku datang dirumah Guan Liep dengan membawa oleh² sebuah djeruk bali untuk penjegar badan buat Guan Tjhun. Ketika aku temui ia dirumahnja, Guan Tjhun sedang duduk² makan angin diserambi depan.

„Halloo, Tjhun! Apa sudah baik benar ni!" udjarku dengan gembira.

„Sedikit² Mat. Aku sudah berasa berangsur baikan. Lu dari rumah sadja? Bawa apa itu sih? Untukku?"

Kuulurkan djeruk itu kepadanja. Ia menjambutnja dengan girang dan berkata:

„Ach, terima kasih Mat! Dari mana lu beli ini?"

„nDak. Gua metik sadja dari pohonnja dirumah. Itu jang disebelah belakang rumah itu. Kebetulan ada jang sudah matang. Tjobalah nanti!"

„Si Guan Liep nanjain lu adja, Mat!" lapor Guan Tjhun.

„Ach, dimana dia?" tanjaku.

Digitalisasi oleh Gerakan Buku

„Itu dia masih bantu mama. Sebentar gua panggil. Liep, Liep, ini ada tamu. Bawa kopi susu sekalian!" Guan Tjhun memanggil.
„Gua masih terlalu lemah Mat!" katanja selandjutnja.
„Ja, ja Tjhun. Baiknja jang banjak ngaso sadjalah! Itu buku apa jang kau batja? Batjalah jang enteng² menghibur sada!"
„Benar, Mat. Memang gua batja jang serba enteng sadja!"
Sebentar kemudian Guan Liep sudah datang membawa dua mangkok kopi susu berikut kowe². „Lho, selamat sore Den Mas! Sudah lama datangnja?" ia berolok-olok.

„Selamat sore! Baru sadja Liep." balasku tersipu-sipu.
„O ja, Liep," sela Guan Tjhun. „Mat ada bawa buah djeruk. Tolonglah suruh kupas dibelakang. Owe sudah kepingin ngitjipin!"
Guan Liep mengambilnja dan membawanja kebelakang. Tak antara lama kemudian ia kembali duduk bersama disampingku.
„Mat," ia memulai lagi sambil memperlihatkan dua lembar kartjis bioskop. „Filmnja istimewa, „MATA-HARI", tapi bukan „MATA-MERAH", lho! Kau kan senang dengan film spionnase, Mat? Aku hanja belikan dua kartjis sadja, karena 'nko Guan Tjhun masih belum boleh keluar malam. Kau tentu tak menolak, ja, Mat, ini malam kau menemani aku?"

„Ach Liep, sebenarnja aku tak ada rentjana buat nonton," sambutku mengelak.
„Tapi, Mat," sambung Guan Tjhun menjela, „buat ini malam sukalah lu temani gua punja adik. Besok gua minta dengar tjeritera filmnja. Itu hebat, lho, katanja."
„Baiklah, aku siap bertugas sebagai pengawal!" djawabku pasti. „Tapi aku bakalnja terima persen apa nanti?" tanjaku berolok-olok.
„Permen karet sadja kan sudah tjukup!" sambil tertawa Guan Liep bangkit masuk kedalam untuk berkemas-kemas.
Sembari menunggu Guan Liep berganti pakaian, aku sementara mengobrol ngalor ngidul menghibur Guan Tjhun, jang dengan nikmatnja mengunjah irisan djeruk bali jang menjegarkan itu.
Tepat pukul 6.30 aku dengan Guan Liep sudah berangkat menudju kegedong bioskop.

Entah apa jang kurasakan sebagai kebimbangan hingga aku lalu tiba² mengusul: „Liep, baiknja kita djangan dulu banjak² omong ja, Liep!" Pada pikirku akan berabelah nantinja kalau omonganku jang penuh rasa tjinta kasih itu tak lagi mengenal batas. Atau sudah pula timbul kechawatiranku kalau Guan Liep sudah tak tahu diri hingga akan begitu sembrono tidak mengenal waktu dan tempatnja? Kechawatiran jang sesungguhnja tak usah ada padaku, bila benar aku mengenal Guan Liep jang sederhana itu.
Begitulah kita masuk ruangan bioskop itu dan selama film diputar perhatian kita hanja tertumpuk pada djalannja tjerita spionnase jang memang hebat itu. Selesai film, kita langsung pulang kerumah Guan Liep. Guan Tjhun ketika kita sampai, sudah tertidur dengan njenjaknja, walaupun hari masih belum pukul sepuluh. Papa dan mamanja duduk² diserambi belakang. Aku dipersilahkan bersama Guan Liep makan diruangan makan, dimana sudah tersedia makanan jang lezat².

Sehabis makan Guan Liep mengadjak duduk² dibangku dibawah pohon djambu didepan rumah. Pada pikirku itulah kesempatan jang baik sekali jang sudah kutunggu-tunggu sedjak kemaren. Kesempatan itu memang kutjari. Tenang

Digitalisasi oleh Pengiat Buku

benar aku ketika itu. Karena aku jakin saat itulah tiba waktunja untuk menjampaikan apa² jang selama ini memberatkan kandungan hajatku.
„En ?" ia memulai dulu. „Sudahkah kau bisa kasi djawab kepastian apa jang aku tanjakan pada kau ?"
„Liep, maafkan aku, Liep ! Aku belum akan djawab pertanjaanmu. Sebelum aku utarakan apa jang terkandung dalam hati sanubariku !" djawabku sambil meremas-remas tangannja jang putih mungil itu.
„Ach, lu dasar laki-laki keras kepala, ja ? Maunja sendiri sadja dulu. Tapi, allright than !"
Berat bertjampur bimbang aku.. Saat itulah sebenarnja satu²nja kesempatan terbaik untuk menumpahkan isi hatiku.
„Ach Liep ! Dosa aku, Liep, bila aku tak tjeriterakan terus terang padamu !" aku terhenti sedjenak.
„Ajo, Mat ! Djangan pidato ! Disini bukan podium dirapat raksasa !" senda guraunja jang menambah manis perawakannja.
„Tapi Liep, kau berdjandji tak akan marah dan ..... !"
„Apa lagi jang kau sangsikan, Mat ! Apa kau mau, aku sedia ! Akan kau pelantingkan aku keudjung langit sekalipun aku menjerah pada kau. Mat, mengapa kau sangsi dan bimbang ?"
„Liep, mana aku tak akan bimbang, Liep. Berat aku utarakan padamu, karena memang soalnja bukan enteng bagiku. Tetapi kepastian djawab kesediaanmu itu membikin aku lega pula. Dengarlah Liep ! Aku tetap tjintakan kau. Tjintaku ini tak dapat ditukar dengan apapun. Karena tjintaku padamu, aku tak ingin jang kau ketjewa dalam hidupmu kelak. Aku tahu dan kau harus tahu. Aku beristerikan kau, sudahlah pasti aku akan mengetjap kebahagiaan. Aku dapat merasakan hidup bahagia raya. Pasti ! Karena ..... aku sudah keterima oleh keluargamu. Oleh papa dan mama. Lebih² pula oleh Guan Tjhun. Tetapi kau kawin dengan aku, kau akan menemukan keketjewaan sepandjang masa, karena ..... ach Liep ..... keluargaku mengharamkan kau. Bukan hanja keluargaku sadja, bahkan djuga golonganku, kaumku, seluruh disekelilingmu dikampung akan memperlakukan kau tidak sebagaimana lajaknja. Kau akan menemukan keketjewaan sepandjang masa. Liep, aku tak ingin mendengar edjekan² terhadap kau, terhadap kaummu. Itu adalah penghinaan jang tidak ketjil. Aku tak ingin melihat kau dihina didepan mataku. Ach, Liep, apa jang akan kukatakan lebih terang dari ini. Kau mengerti, Liep ..... ?!?". Demikian itulah kata tuturku kepadanja dengan kata² jang tegas dan dengan ketenangan.
Guan Liep mendengarkannja pula dengan penuh kepatuhan. Ia belum mau mendjawab pertanjaanku jang terachir. Tertjengang sadjalah ia. Terpaku memandang kearah djauh karena terharu.
„Liep," aku memohon dengan meradang. „Ampunilah aku Liep. Aku menjakiti hatimu. Ampunilah aku !"
„Tidak, Mat," seakan-akan ia membentak. „Kau tak salah."
„Tidak Liep," bantahku. „Akulah jang bersalah besar. Sudah berbulan-bulan aku berbuat djahat mempermainkan kau. Pura² tjinta, tapi sebenarnja perbuatan binatang buas jang kulakukan atas diri kau. Selama itu pula sebenarnja aku permainkan kau seperti barang mainan jang dapat kupermainkan semau-mauku. Aku berbuat demikian karena aku tak insjafkan diriku bahwa aku sudah begitu mendalam terpengaruh oleh bisikan iblis jang menjuruh

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

membentji kaummu. Baru kemaren² itulah aku insjaf dan kembali sadar. Dan baru itulah pula tjintamu jang djudjur dan ichlas itu kusambut dengan tjinta sedjati pula. Baru kemaren² itu. Sebelum itu kuperbuat djahat dan busuk terhadap kau. Liep, ampunilah aku!"

„Mat! Aku tahu itu. Aku rasakan itu sudah semendjak aku mengenal kau. Aku punja kuping, aku punja mata. Ak dengarkan itu semua omong kosong orang. Memang, terpengaruh oleh omongan² kosong itu akupun mula² beladjar membentji kaummu. Tapi apakah kita harus menjerah kepada permainan dan kekuasaan iblis itu? Aku punja hati. Kau djuga punja hati. Dan hatiku itu bitjara dengan kau. Djadi akupun tahu mulai kapan djeritan hatiku itu kau sambut dengan sebagaimana mestinja. Aku tahu itu dan maklum semuanja, Mat."

„Liep, Guan Liep, maafkan aku, Liep! Aku tak mampu meneruskan tuturku dan pembitjaraan ini. Dadaku sesak, kepalaku pusing, diliputi kabut jang menebal. Aku bingung. Liep, kita sambung sadja dihari besok atau lusa. Kau setudju, bukan?" aku memohon padanja.

Ia tidak mendjawab. Ia hanja mengangguk. Ia termenung. Aku pegang ia pada kedua bahunja, namun aku tak mampu keluarkan sepatah katapun. Kutjium pelahan-lahan pipi kirinja, kemudian jang sebelah kanan. Bidji matanja jang sedang terpenuhi oleh kabut kutjium satu persatu dengan chidmatnja. Lalu aku bangkit dari tempatku duduk dan terus langsung menudju kerumahku. Aku tak berani menoleh walaupun sekedjap. Aku tinggalkan ia termenung-diliputi kabut dibangku itu dibawah pohon djambu. Sendirian, termangu-mangu! Dua, tiga hari aku tak muntjul² kerumah Guan Tjhun. Selama itu aku berusaha keras mentjahari pemetjahan persoalanku dengan Guan Liep jang tak lekang² darin ingatanku itu. Achirnja aku sudahlah menemukan keputusan jang kuanggap paling tepat.

Pada hari Minggu dipagi hari buta kira² pukul 4, aku menaiki spedaku dengan menjandang ransel dipundakku. Lebih dahulu aku singgah dikantor pos memasukkan dua sampul surat. Surat pertama kualamatkan kepada Guan Tjhun jang isinja mengutjapkan salamat berpisah, entah untuk berapa lama. Surat jang lainnja lagi kutudjukan kepada gadis Tjina, pudjaanku, jang lengkapnja berisi:

*Kota P., 21 Djuli 1933*

*Gadis kesajanganku, Guan Liep jang amat kutjinta,*
*Maaf, beribu maaf, Liep!*
*Tindakan ini terpaksa kulakukan. Aku tinggalkan segala apa jang kusenangi, dan jang teramat kutjintai jalah dikau, Liep jang manis. Aku hendak pergi djauh, merantau. Entah kemana. Tak seorangpun boleh tahu, agar aku tidak ditjari-tjari. Aku tinggalkan dikau karena aku tjintakan kau dengan tulus ichlas. Aku tinggalkan kau karena aku serba lemah. Tak mampu mengatasi rintangan² jang masih malang-melintang mengganggu kau dan aku bersama menudju kekebahagiaan hidup. Tjintaku itu sutji dan pasti. Namun karena kelemahanku itulah hubungan kau dan aku terpaksa kuputuskan. Aku sudah bertekad, selama hajat masih dikandung badan, aku akan berusaha terus-menerus meng-alihkan tjintaku akan perbuatan amal baik jang benar² bermanfaat untuk kaummu, untuk kaumku serta masjarakat kemanusiaan ini seluruhnja. Karenanjalah, djangan hendaknja kau salah mengertikan tindakanku ini, Liep. Aku tahu, bahwa hal ini adalah amat berat bagimu. Aku tahu itu .Maafkanlah!*